



Submitted : 14 Des 2023 Revised : 21 Mar 2024 Accepted : 25 Mar 2024 Published : 31 Mar 2024

## Faktor Penyebab Terjadinya Balita Stunting Berkaitan Dengan Higieni Sanitasi Lingkungan:Literatur Review

### Factors Causing the Occurrence of Stunting in Toddlers Related to Environmental Sanitation Hygiene: Literature Review

Nabila Azzahra<sup>1</sup> Abdul Razak<sup>1</sup> Elsa Yuniarti<sup>1</sup> Linda Handayuni<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Prodi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Corresponding author Nabila Azzahra  
 Email: [azzahanabila736@gmail.com](mailto:azzahanabila736@gmail.com)

#### ABSTRAK

**Latarbelakang :** Provinsi Sumatera Barat berada di peringkat ke-17 dari 34 provinsi dalam hal prevalensi stunting, dengan angka stunting pada balita (usia 24-59 bulan) sebesar 36,2%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu 30,8%. *Stunting* dapat disebabkan oleh faktor langsung seperti nutrisi ibu selama kehamilan, nutrisi balita, dan infeksi penyakit. Selain itu, ada juga faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting, termasuk aspek air, sanitasi, dan kebersihan (WASH).

**Tujuan :** untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya balita stunting berkaitan dengan hygiene sanitasi lingkungan

**metode :** Studi literatur ini menggunakan pendekatan PICO. Dalam penelitian ini, PICO dirumuskan sebagai berikut: P (*Population*) adalah balita yang mengalami stunting, I (*Intervention*) adalah sanitasi lingkungan, C (*Comparison*) adalah balita yang tidak mengalami stunting, dan O (*Outcome*) adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya sanitasi lingkungan yang baik.

**Hasil :** Penelitian menunjukkan hubungan antara BBLR dan stunting pada balita (3 artikel), ASI eksklusif dan MP-ASI (2 artikel), pola asuh orang tua (4 artikel), sanitasi dan lingkungan (3 artikel), tinggi badan orang tua dan anak (3 artikel), kadar zinc (1 artikel), pekerjaan ibu (1 artikel), riwayat penyakit menular (1 artikel), dan usia ibu hamil (1 artikel).

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dan hygiene terhadap stunting pada balita di Sumatera Barat, yang paling banyak terjadi adalah pola asuh pada anak.

Kata kunci : faktor; stunting; sanitasi; higine

#### ABSTRACT

**Background:** West Sumatra Province is ranked 17th out of 34 provinces in terms of stunting prevalence, with a stunting rate in toddlers (aged 24-59 months) of 36.2%, higher than the national average of 30.8%. Stunting can be caused by direct factors such as maternal nutrition during pregnancy, toddler nutrition, and disease infections. In addition, there are also indirect factors that influence stunting, including aspects of water, sanitation, and hygiene (WASH).

**Objective:** to determine the factors that cause stunting in toddlers related to environmental sanitation hygiene

**Method:** This literature study uses the PICO approach. In this study, PICO is formulated as follows: P (Population) is toddlers who experience stunting, I (Intervention) is environmental sanitation, C (Comparison) is toddlers who do not experience stunting, and O (Outcome) is increased knowledge and awareness of the importance of good environmental sanitation.

**Results:** Research shows the relationship between LBW and stunting in toddlers (3 articles), exclusive breastfeeding and MP-ASI (2 articles), parenting patterns (4 articles), sanitation and the environment (3 articles), height of parents and children (3 articles), zinc levels (1 article), mother's occupation (1 article), history of infectious diseases (1 article), and pregnant mother's age (1 article).

**Conclusion:** There is a relationship between environmental sanitation and hygiene and stunting in toddlers in West Sumatra, the most common of which is parenting patterns in children.

Keywords: factor; stunting; sanitation; hygiene

### **Introduction (Pendahuluan)**

Salah satu masalah Kesehatan yang terjadi di dunia adalah stunting. Stunting, atau yang biasa dikenal sebagai kondisi balita pendek, adalah situasi di mana balita memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, keadaan stunting ini diukur dengan Panjang atau tinggi badan yang leboh dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO<sup>1</sup>. Menurut perkiraan WHO, pada tahun 2012 terdapat sekitar 162 juta balita yang mengalami keterlambatan pertumbuhan, atau *stunting*. Jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka stunting ini, diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 jumlah balita yang mengalami *stunting* akan mencapai 127 juta<sup>2</sup>.

Menurut UNICEF pada tahun 2017, terdapat sekitar 155 juta anak balita di dunia yang mengalami stunting, dengan sebagian besar terjadi di South-Central Asia dan Sub-Sahara Afrika<sup>3</sup>. Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara dalam hal prevalensi stunting, dengan angka mencapai 36,4%, dan juga diakui sebagai negara dengan tingkat sanitasi yang buruk kedua di dunia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, dan masalah stunting tersebar di beberapa provinsi dengan tingkat yang masih signifikan<sup>1</sup>. Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-17 dari 34 provinsi dengan prevalensi stunting pada balita (usia 24-59 bulan) sebesar 36,2%, melebihi rata-rata nasional yang mencapai 30,8%<sup>4</sup>. Pada tahun 2017, Provinsi Bengkulu melaporkan bahwa 8,6% balita memiliki status gizi sangat pendek dan 20,8% memiliki status gizi pendek. Presentasi stunting pada kelompok balita mencapai 29,4%, yang lebih tinggi daripada kelompok bayi dan balita di bawah dua tahun yang mencapai 19,3%<sup>5</sup>.

Satu dari tiga anak di Indonesia beresiko stunting diakibatkan karena lingkungan tempat tinggal yang memiliki kondisi sanitasi yang buruk. Kekurangan asupan gizi makro dan mikro dalam periode waktu yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada *stunting*, selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti Pertumbuhan Terhambat dalam Kandungan (*Intrauterine Growth Retardation, IUGR*), serta kondisi sosial ekonomi. *Stunting* adalah kondisi gizi yang kurang kronis yang terjadi pada masa awal perkembangan anak. Hal ini ditandai dengan tinggi badan yang mencapai z-score kurang dari -2 hingga -3 standar deviasi (SD), yang menunjukkan status pendek, dan kurang dari -3 SD, yang menunjukkan status sangat pendek, mengacu

pada standar pertumbuhan. Dampak dari stunting termasuk gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan masalah metabolisme tubuh<sup>2,6</sup>.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung seperti status gizi ibu selama kehamilan, asupan gizi balita, dan infeksi penyakit. Di samping itu, ada juga faktor tidak langsung yang dapat berasal dari berbagai aspek, salah satunya adalah *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)*, yang meliputi ketersediaan sumber air minum, kualitas fisik air minum, keberadaan jamban, dan faktor-faktor lainnya<sup>1</sup>. Berdasarkan cara pembuangan akhir tinja rumah tangga di Indonesia, sebagian besar menggunakan tangki septik, mencapai 66%. Namun, masih ada banyak rumah tangga yang membuang tinja ke Sarana Pembuangan Akhir Limbah (SPAL), kolam atau sawah, sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai, dan kebun. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 sebanyak 61,06% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, dan yang belum mencapai target berdasarkan Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2014 sebesar 75 %.

Sanitasi lingkungan merupakan bagian integral dari kesehatan lingkungan, yang mempertimbangkan aspek-aspek yang berpotensi membahayakan kehidupan manusia dan pembangunan fisik. Kebersihan, sebagai elemen utama dalam kehidupan sehari-hari, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Tingkat kebersihan lingkungan juga mencerminkan pola hidup masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai kondisi sanitasi lingkungan yang optimal, pentingnya kebijakan dan perilaku masyarakat dalam memelihara standar sanitasi menjadi sangat menonjol<sup>7</sup>. Ada tiga indikator lingkungan rumah, yakni penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, dan keberadaan penyakit. Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene berpengaruh besar terhadap stunting. Jika kita melihat realita yang ada, kasus anak sering terkena infeksi seperti diare, tidak terlepas dari rendahnya kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun yang baik dan benar. Hal yang dianggap sepele seperti buang air besar tidak pada tempatnya dapat menyebabkan masalah serius terhadap kesehatan<sup>8</sup>.

Anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami stunting, di Indonesia sendiri stunting merupakan salah satu masalah yang sedang hangat di perbincangkan di berbagai tempat<sup>10</sup>. Oleh karena itu penulis tertarik untuk faktor penyebab terjadinya stunting pada balita di Sumatera Barat dan kaitannya dengan sanitasi dan higienis lingkungan.

### **Methods (Metode Penelitian)**

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur, dimana data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya seperti artikel, buku, dan dokumen lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan PICO (*Population, Intervention, Comparison, dan Outcome*) untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terfokus.

PICO dalam penelitian ini adalah Populasi: Balita stunting, Intervensi: sanitasi lingkungan, Perbandingan: Balita yang tidak stunting, dan *Outcome*: Peningkatan pengetahuan dan kesadaran sanitasi lingkungan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang memiliki variabel dependen berupa kejadian stunting pada balita, artikel kesehatan terkait stunting yang direview dari tahun 2017-2022 menggunakan *Google Scholar*, artikel *full text*, dan penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat.

Proses penelitian melibatkan pengumpulan artikel melalui search engine, dengan menggunakan analisis anotasi bibliografi untuk memberikan ringkasan singkat dari setiap sumber yang direview, dan

menyajikan pemahaman atau kesimpulan pada setiap artikel. Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dikumpulkan dan disusun dalam tabel yang mencakup nama peneliti, tahun publikasi, judul artikel, desain penelitian, intervensi, pembanding, dan hasil review.

**Results**  
**(Hasil)**

Pencarian artikel dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci dan ditemukan sebanyak 985 artikel dalam *database Google Scholar*. Artikel kemudian diskroning berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan total 65 artikel. Dari jumlah tersebut, 49 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi dan dikecualikan. Sisa 16 artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi akan direview, dan hasilnya akan dimasukkan ke dalam tabel evaluasi kualitas penelitian.

**Tabel 1.** Kualitas Penelitian Hasil Studi

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain Penelitian	Intervensi	Pembanding	Hasil Penelitian
1.	Media Fitri, Anisa Saputri/2018. <sup>11</sup>	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS Di Kota Bukit Tinggi	<i>survey analitik dengan pendekatan cross sectional study</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara faktor keturunan dan faktor riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita.
2.	Shantria Dhelly Susanty/2020. <sup>12</sup>	Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan	<i>Cross sectional</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita
3.	Widra Yeni, Elfindri/2022. <sup>13</sup>	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022	Penelitian analitik observasiona l dengan desain kontrol.	<i>Available</i>	-	Terdapat hubungan antara pola asuh ibu, sanitasi, dan Panjang badan saat lahir terhadap stunting pada balita.
4.	Erni Maywita, Novia Wirna Putri/2019.	Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian	<i>Case control</i>	<i>N/A</i>	-	Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan (p=0.117), Pengetahuan (p=0.062) dengan

### Faktor Penyebab Terjadinya...

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain Penelitian	Intervensi	Pembanding	Hasil Penelitian
	<sup>14</sup>	Stunting Bayi 6-24 Bulan				kajadian stunting pada balita usia 6 – 24 bulan
5.	Yuliza Anggraini, Liza Andriani/2020. <sup>15</sup>	Penerapan Metode SBABS Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.	<i>Kohort Retrospektif.</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara tinggi badan balita pada kelompok SBABS dengan Non-SBABS
6.	Maria Nova, Olivia Afriyanti/2018. <sup>16</sup>	Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, Mp-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya	<i>Cross Sectional</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara berat badan saat lahir, MP-ASI, dan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita.
7.	Marisa Amalia, Yuliza Anggraini, Dedi Satria/2022. <sup>17</sup>	Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2021	<i>Cross sectional</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan tinggi badan pada kejadian stunting pada balita.
8.	Elsa Noftalina, Mayetti, Afriwardi/2019. <sup>18</sup>	Hubungan Kadar Zinc dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman	<i>Case control</i>	<i>N/A</i>	-	terdapat hubungan antara kadar zinc dan pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting pada balita</i>
9.	Yuliza Anggraini, Pagdy Haninda Nusantri Rusdi/2020. <sup>19</sup>	Faktor sanitasi lingkungan penyebab <i>stunting</i> pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat	<i>Cross sectional</i>	<i>Available</i>	-	Terdapat Hubungan Antara factor sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita.
10.	Linda Wati, Monarisa, Meta Rikandi/2019. <sup>20</sup>	Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 12-23 Bulan di	<i>Case control</i>	<i>N/A</i>	-	terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat infeksi dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. tidak terdapat hubungan yang

### Faktor Penyebab Terjadinya...

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain Penelitian	Intervensi	Pembanding	Hasil Penelitian
		Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019				bermakna antara berat badan dan pemberian ASI dengan kejadian stunting,
11.	Resty Noflidaputri, Febriyeni/2020. <sup>21</sup>	Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Silayang Kabupaten Pasaman	<i>Case control</i>	<i>N/A</i>	-	terdapat hubungan BBLR, keragaman makanan, perilaku makan balita dan sanitasi lingkungan dengan <i>stunting</i>
12.	Arwinda Zalukhu, Kartika Mariyona, Liza Andriani/2021. <sup>22</sup>	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021	<i>Cross sectional</i>	<i>Available</i>	-	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di wilayah tersebut.
13.	Arfianingsih Dwi Putri, Fanny Ayudia/2020. <sup>23</sup>	Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang	<i>Case control</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.
14.	Novia Rita Aninora, Epi Satria/2022. <sup>24</sup>	Korelasi Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang	<i>Cross sectional</i>	<i>N/A</i>	-	Tidak terdapat hubungan korelasi antara pernikahan dini dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di wilayah tersebut.
15.	Laura Zeffira, Syafnira Defiari Putri, Nadia Purnama Dewi/2022. <sup>25</sup>	Profil Kehamilan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang	<i>cross sectional.</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat hubungan antara usia kehamilan ibu 20-30 tahun terhadap kejadian <i>stunting</i> pada bayi 6-24 bulan pada daerah tersebut.
16.	Wamer Sintia,	Faktor Resiko Kejadian Stunting	<i>Cross sectional</i>	<i>N/A</i>	-	Terdapat pengaruh berdasarkan jenis

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Desain Penelitian	Intervensi	Pembanding	Hasil Penelitian
	Prima Adeli, Fionaliza/2022. <sup>26</sup>	pada Balita Usia 24-60 Bulan di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat Tahun 2019				kelamin terbanyak adalah laki-laki, pekerjaan orangtua yang masih dibawah UMR, serta masih banyak rumah anak balita stunting yang tidak memiliki sumber air bersih dan jamban.

**Discussion**  
(Pembahasan)

**Hubungan Faktor Keturunan dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Berdasarkan hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan satu artikel yang menunjukkan adanya korelasi antara faktor keturunan dan kejadian stunting. Korelasi ini menunjukkan bahwa faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada anak-anak. Dikarenakan anak-anak mewarisi sifat genetik dari orang tua mereka, maka secara ilmiah dapat diprediksi apakah mereka akan mengalami masalah berat badan atau tinggi badan di masa depan. Faktor keturunan bersama dengan faktor lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan tinggi badan selama masa pertumbuhan. Asupan gizi yang buruk dan infeksi merupakan penyebab utama gangguan pertumbuhan linier selama periode perkembangan bayi dan tahun pertama kehidupan. Risiko kegagalan pertumbuhan intrauterin juga meningkat jika ibu memiliki tinggi badan pendek dan mengalami gizi yang buruk. Studi yang dilakukan di negara-negara dengan pendapatan rendah menunjukkan bahwa bayi cenderung memiliki panjang badan yang lebih rendah saat lahir. Selain itu, balita yang lahir dari kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologis, seperti defisiensi hormon pertumbuhan, memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek, meningkatkan kemungkinan anak mewarisi gen tersebut dan mengalami stunting.<sup>27</sup>

**Hubungan Faktor BBLR (Berat Badan Bayi Lebih Rendah) dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan tiga artikel yang menunjukkan hubungan antara faktor keturunan dan kejadian stunting. Bayi yang lahir dengan BBLR adalah mereka yang memiliki berat badan kurang dari 2500 gram. Bayi yang mengalami BBLR menghadapi hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka, serta memiliki risiko tinggi terhadap infeksi dan *hipotermia*. Berat badan lahir sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu selama kehamilan, karena bayi dalam kandungan sepenuhnya

bergantung pada asupan gizi dari ibunya. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya sering mengalami gangguan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Persentase balita yang memiliki riwayat lahir pendek dan BBLR cenderung menurun seiring dengan peningkatan pengetahuan<sup>28</sup>.

**Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, didapatkan dua artikel yang mengaitkan pemberian ASI eksklusif dan satu artikel yang mengaitkan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. ASI eksklusif merujuk pada pemberian air susu ibu tanpa tambahan apa pun kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Selama periode ASI eksklusif, tidak diperlukan tambahan air putih, sari buah, atau susu formula. Bayi sepenuhnya diberi ASI saja selama enam bulan pertama ini, dengan kolostrum yang kaya akan zat gizi menjadi bagian penting dalam komposisi ASI pada hari-hari awal setelah kelahiran. Pemberian MP-ASI juga memiliki peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak. Pemberian MP-ASI merupakan tahap pembelajaran untuk memperkenalkan berbagai jenis makanan kepada anak. Namun, perilaku responsif dalam memberikan makanan masih rendah di beberapa negara, yang diduga berkontribusi pada kejadian malnutrisi.

**Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, terdapat empat artikel yang menunjukkan hubungan antara pola asuh dan kejadian stunting. Anak memiliki tiga kebutuhan dasar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu kebutuhan akan asah, asih, dan asuh. Kebutuhan akan asuh mencakup aspek fisik dan biomedis anak, seperti pemberian nutrisi, perawatan kesehatan dasar, kebersihan, dan hal-hal serupa.

**Hubungan Sanitasi dan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Berdasarkan hasil review terhadap 16 artikel, terdapat tiga artikel yang menunjukkan hubungan antara sanitasi dan lingkungan dengan kejadian stunting. Sanitasi merujuk pada praktik yang disengaja dalam menciptakan kehidupan bersih

dengan tujuan mencegah kontak langsung manusia dengan kotoran dan limbah berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa sekitar 45% rumah tangga di Indonesia menggunakan air dari sumber yang tidak bersih, dan 49% menggunakan sarana pembuangan kotoran yang tidak aman. Kondisi ini berhubungan dengan penyakit-penyakit yang berbasis lingkungan, seperti diare, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status kesehatan dan kondisi gizi yang buruk. Menurut Torlesse *et al.* (2016), jika sanitasi rumah tangga dan pengelolaan air tidak memadai, maka risiko stunting pada anak-anak meningkat tiga kali lipat<sup>29</sup>. Penelitian Tasnim *et al.* (2017) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa kurangnya akses air bersih, rumah yang tidak memiliki atap, dan kurangnya fasilitas jamban terkait dengan kejadian berat badan kurang pada anak-anak di bawah usia lima tahun<sup>30</sup>.

### **Hubungan Tinggi Badan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan tiga artikel yang mengaitkan tinggi badan dengan kejadian stunting. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, panjang badan lahir menjadi faktor risiko stunting dengan risiko 2,81 kali lebih tinggi daripada balita dengan panjang badan lahir normal. Selain itu, kondisi pendek pada calon ibu juga memengaruhi pertumbuhan janin, meskipun dampaknya secara genetik kurang signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi badan balita, di antaranya adalah faktor lingkungan kesehatan. Salah satu penyakit yang terkait dengan lingkungan adalah diare. Menurut penelitian Chakley *et al.*, 25% anak yang mengalami stunting juga memiliki riwayat mengalami diare lebih dari lima kali dalam periode sebelumnya.

### **Hubungan Gizi dan Asupan Energi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan satu artikel yang mengaitkan hubungan gizi dan asupan energi dengan kejadian stunting. Balita yang memiliki kurangnya asupan energi memiliki risiko 1,2 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan energi yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2011) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dan kejadian stunting pada balita. Kegagalan pertumbuhan (stunting) disebabkan oleh kurangnya asupan gizi merupakan faktor risiko yang sangat signifikan dalam menentukan perkembangan anak. Kurangnya asupan energi pada anak-anak usia 13-24 bulan sering disebabkan oleh perilaku makan yang sulit, kebiasaan mengunyah makanan secara tidak sempurna, dan keinginan untuk makan makanan yang sama setiap kali makan<sup>31</sup>.

### **Hubungan Kadar Zinc Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan satu artikel yang mengaitkan kadar zinc dengan kejadian stunting. Menurut *World Health Organization (WHO)*, *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, *International Atomic Energy Agency (IAEA)*, dan *International Zinc Nutrition Consultative Group (IZincG)* tahun 2017, indikator defisiensi zinc pada populasi termasuk kejadian stunting pada anak-anak serta asupan seng yang berada di bawah kebutuhan individu. Jika prevalensi stunting dalam populasi mencapai 20% atau lebih, maka kemungkinan prevalensi defisiensi zinc juga meningkat. Kadar zinc dalam rambut mencerminkan status zinc dalam jangka panjang dan tidak mengalami fluktuasi cepat yang terkait dengan asupan makanan dan variasi diurnal.

### **Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Dari hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan satu artikel yang mengaitkan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2022), perilaku ibu dalam memberikan nutrisi kepada anak balitanya sangat dipengaruhi oleh status pekerjaannya. Pekerjaan dapat membuat ibu memiliki waktu terbatas untuk bersama anak balitanya, sehingga perhatian ibu terhadap perkembangan anak cenderung berkurang, dan ibu mungkin kesulitan mengontrol asupan makanan anak dengan baik<sup>32</sup>.

### **Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita**

Berdasarkan hasil review terhadap 16 artikel, ditemukan satu artikel yang mengaitkan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda Wati (2019), kejadian stunting cenderung lebih tinggi pada anak-anak dengan riwayat infeksi, di mana 146 orang (52%) dari anak-anak tersebut mengalami stunting, dibandingkan dengan hanya 1 orang (7%) pada anak-anak tanpa riwayat infeksi. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,001 (<0,05), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada anak-anak di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada tahun 2019. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Oktarina pada tahun 2012, yang juga menemukan bahwa penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki risiko empat kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi<sup>34</sup>.

## **Conclusion**

*(Simpulan)*

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh anak merupakan faktor yang paling banyak dikaitkan dengan kejadian stunting pada balita di Sumatera Barat, dengan empat artikel yang mendukung hal ini. Diikuti oleh hubungan faktor BBLR, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, serta sanitasi dan lingkungan, masing-masing dengan tiga artikel yang mendukung. Faktor-faktor lain seperti tinggi badan, kadar zinc, pekerjaan ibu, riwayat penyakit infeksi, dan usia ibu hamil juga memiliki kontribusi, walaupun dengan jumlah artikel yang lebih sedikit. Namun, pola asuh anak tetap menjadi fokus utama dalam upaya pemahaman dan penanganan stunting pada balita di wilayah Sumatera Barat.

**Recommendation**

*(Saran)*

Penulis berharap akan ada kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor tentang stunting terhadap balita, dan dapat menggunakan artikel-artikel riset dengan penelitian terbaru.

**References**  
**(Daftar Pustaka)**

- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia (studi literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83-94.
- Wulandari, W., Rahayu, F., Darmawansyah, D., & Akbar, H. (2023). Multifaceted Determinants Of Stunting In Toddlers In The Working Area Of Puskesmas Kerkap, North Bengkulu Regency. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 413-422.
- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan sarana sanitasi, perilaku penghuni, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) oleh ibu dengan kejadian pendek (stunting) pada batita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7-15.
- Rusdi, P. H. N. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Human Care Journal*, 7(2), 369-374.
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan karakteristik balita, orang tua, higiene dan sanitasi lingkungan terhadap stunting pada balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22-27.
- Akbar, R., Bashour, H., Rawat, P., Robert, P. A., Smorodina, E., Cotet, T. S., ... & Greiff, V. (2022, December). Progress and challenges for the machine learning-based design of fit-for-purpose monoclonal antibodies. In *MAbs* (Vol. 14, No. 1, p. 2008790). Taylor & Francis
- Sa'ban, dkk, 92021), Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, hal. 11.
- Pane. (2019), Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Resiko Stunting Pada Anak di Kabupaten LangkatPosyandu dengan kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). Universitas Indonesia. Skripsi
- Adiyanti, M. (2014). Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). Depok: Universitas Indonesia.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).
- Saputri, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS Di Kota Bukittinggi Tahun 2017. *'AFIYAH*, 5(1).
- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2018). faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah tambang poboya, kota palu. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2(2), 59-62.
- Yeni, W. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 35-45.
- Maywita, E., & Putri, N. W. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan. 2019. *Jurnal Human Care*, 173-177.
- Anggraini, Y., & Andriani, L. (2020). Penerapan Metode SBABS dalam Mencegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 57-62.
- Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan Energi dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan Di puskesmas lubuk buaya. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 39-45.
- Amalia, M., Anggraini, Y., & Satria, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 40-45.
- Noftalina, E., Mayetti, M., & Afriwardi, A. (2019). Hubungan kadar zinc dan pola asuh ibu



- dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di kecamatan panti kabupaten pasaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 565-569.
19. Anggraini, Y., & Rusdi, P. H. N. (2020). Faktor sanitasi lingkungan penyebab stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 13-16.
  20. Wati, L., Monarisa, M., & Rikandi, M. (2019). Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 615-619.
  21. Noflidaputri, R., & Febriyeni, F. (2020). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Silayang Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 187-195.
  22. Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriani, L. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita (0-59) bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 52-60.
  23. Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), 91-96.
  24. Aninora, N. R. (2022). Correlation Of Early Marriage With Stunting In The Region Work Area Of Padang Pasir Health Center, Padang City. *Jurnal Medicare*, 20-27.
  25. Zeffira, L., Putri, S. D., & Dewi, N. P. (2022). Profil Kehamilan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6–24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. *Scientific Journal*, 1(3), 190-197.
  26. Adelin, P., & Sintia, W. (2022). Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan di Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat Tahun 2019. *Scientific Journal*, 1(2), 142-155.
  27. Saputri, A. dan Fitri, Media (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Plus Mandiangin, Kel. Pintu Kabun, Kec. MKS Di Kota Bukittinggi Tahun 2017. *'AFIYAH*, 5(1).
  28. Fitri. 2012. Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010). Universitas Indonesia. Diambil dari: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20298098-T30071-Fitri.pdf>
  29. Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence from a Cross-Sectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
  30. Tasnim T, Dasvarma G, Mwanri L. (2017). Housing conditions contribute to underweight in children: An example from rural villages in southeast Sulawesi, Indonesia. *J Prev Med Public Heal.*;50(5):328–35.
  31. Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan Energi dengan stunting pada balita usia 24–59 bulan Di puskesmas lubuk buaya. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 39-45
  32. Amalia, M., Anggraini, Y., & Satria, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 40-45.
  33. Wati, L., Monarisa, M., & Rikandi, M. (2019). Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 615-619.
  34. Oktarina Z. (2012.) Hubungan Berat Lahir dan Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung pada Tahun 2010. Jakarta: Universitas Indonesia.